

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Partikel merupakan salah satu unsur yang memegang peran penting dalam struktur kalimat suatu bahasa. Menurut Cook (1999), partikel merupakan kata-kata pendek, biasanya tidak terpengaruh dan tidak berubah bentuknya, yang mencakup berbagai fungsi tata bahasa. Misalnya dalam bahasa Inggris terdapat adverbial seperti *on* dan *up*, yang merupakan unsur kedua dari frasa verba seperti *put on* atau *give up*. Dalam bahasa Jepang sendiri terdapat partikel seperti *ne*, *yo*, *sa*, *wa*, *ka*, *ze*, *zo* dan yang lainnya. Partikel membantu membentuk konteks tertentu pada sebuah kalimat yang tidak bisa diungkapkan hanya dengan kata-kata.

Diantara banyak jenis partikel, terdapat partikel pengutip yang sering digunakan dalam bahasa lisan yaitu partikel *to* dan *tte*. Pada dasarnya, *tte* memang merupakan variasi bentuk atau *ikeitai* yang lebih kasual dari *to*, sehingga keduanya sering dianggap sama dan dapat saling menggantikan. Suzuki (1996a) menjelaskan bahwa *tte* sering dianggap sebagai bentuk tidak formal dari *to* yang hanya digunakan dalam bahasa lisan, sedangkan *to* dapat digunakan baik dalam bahasa lisan atau tulisan. Banyak yang menganggap bahwa *to* dan *tte* merupakan pilihan yang opsional bagi penutur, padahal kenyataannya tidak seperti itu. Kodama (2019) dalam penelitiannya juga telah membantah teori bahwa perbedaan antara partikel pengutip *to* dan *tte* hanya terletak pada *to* merupakan bentuk formal dan *tte* merupakan bentuk informal.

To dan *tte* merupakan partikel pengutip dalam bahasa Jepang yang biasanya diikuti oleh *speech verbs* dan *thinking verbs* (verba terkait perkataan dan pemikiran) atau dalam bahasa Jepang disebut *shikou doushi* seperti *omou*, *kangaeru*, *kanjiru* dan yang lainnya. Matsui dan Yamamoto (2013) menjelaskan seperti bahasa lainnya, pengutipan dalam bahasa Jepang melibatkan verba-verba yang serupa dengan berkata, berbicara, menyebutkan dan yang lainnya. Namun, penggunaan partikel pengutip *tte* pada akhir kalimat juga banyak digunakan untuk menandai kutipan dalam percakapan bahasa Jepang.

Seperti yang dijelaskan oleh Suzuki (1996a), bahwa susunan kata yang standar dalam kalimat yang mengandung pengutipan adalah [Subjek/topik + Kutipan + Partikel + Verba terkait perkataan/pemikiran (verba pengutip)]. Misalnya seperti contoh di bawah ini:

- (1) 太郎は「ネコは苦手だ」って言っている。

Tarou wa "Neko wa nigate da" tte itteiru.

Tarou mengatakan, "Saya tidak suka kucing".

Yamazaki (1996)

Contoh kalimat (1) memiliki susunan kata yang sesuai dengan standar seperti yang dijelaskan oleh Suzuki, berupa Tarou sebagai subjek, "*Neko wa nigate da*" sebagai kalimat yang dikutip, *tte* sebagai partikel pengutip dan *itteiru* sebagai verba pengutip. Pengutipan dalam kalimat ini ditandai dengan partikel *tte*, yang digunakan penutur untuk mengutip ucapan Tarou dan menyampaikannya pada pendengar. Fungsi pengutipan di sini dapat disebut *denbun*, yaitu menyampaikan kembali ucapan pihak ketiga kepada lawan bicara. Partikel *tte* di atas juga dapat digantikan dengan partikel *to*, dengan makna dan fungsi yang tidak berbeda.

Namun dalam percakapan atau komunikasi yang sebenarnya oleh penutur asli, partikel *to* dan *tte* juga dapat digunakan pada akhir kalimat. Penggunaan partikel *to* dan *tte* pada akhir kalimat disebabkan oleh pelesapan pada verba pengutip yang mengikuti partikel pengutip tersebut. Verba pengutip pada contoh (1) di atas juga dapat dilesapkan, sehingga partikel *tte* terletak pada akhir kalimat seperti yang dapat dilihat pada contoh di bawah ini;

- (2) 太郎はネコは苦手だって。

Tarou wa neko wa nigate da tte.

(a) Tarou (mengatakan) dia tidak suka kucing.

(b) (Katanya) Tarou tidak suka kucing.

△ (c) (Saya sudah mengatakan) bahwa Tarou tidak suka kucing.

Yamazaki (1996)

Contoh (2) di atas memiliki tiga kemungkinan makna, tergantung apakah subjek kalimat ikut dilesapkan dengan verbanya atau tidak. Hal ini dapat dinilai dari konteks pembicaraan atau intonasi penutur. Apabila yang dimaksud penutur adalah makna (a), maka makna dan fungsinya sama dengan contoh (1), walaupun terdapat

komponen kalimat yang dihilangkan. Apabila yang dimaksud penutur adalah makna (b), berarti penutur mendengar hal tersebut dari pihak lain selain Tarou, dan menyampaikannya kembali pada lawan bicara sebagai informasi. Adapun apabila yang dimaksud penutur adalah makna (c), berarti penutur telah menyampaikan informasi mengenai Tarou tersebut kepada lawan bicara dan mengulanginya, bisa jadi karena lawan bicara lupa akan hal tersebut. Melihat dari sisi intonasi sendiri, penyampaian makna (a) dan (b) diucapkan dengan intonasi yang cenderung sama, namun apabila menyampaikan makna (c), maka intonasi pengucapan partikel *tte* cenderung menurun.

Akan tetapi partikel *tte* pada contoh (2), tidak dapat digantikan dengan partikel *to*. Walaupun memungkinkan secara tata bahasa, namun makna yang tersampaikan akan jauh berbeda. Apabila penutur menggunakan partikel *to* pada contoh (2), kalimat tersebut akan terdengar seperti dugaan penutur, bukan kutipan terhadap ucapan Tarou, atau ucapan penutur itu sendiri, juga bukan berupa *denbun* (menyampaikan kembali) ucapan pihak lain selain Tarou. Karena itu, partikel *tte* pada kalimat (2) tidak dapat digantikan dengan partikel *to*.

Sebenarnya, pelesapan verba pengutip ini bukan hanya terjadi di akhir kalimat saja, namun seperti yang dijelaskan oleh Oshima (2017), pelesapan seperti ini juga dapat terjadi di tengah kalimat, yang jika itu terjadi, maka partikel *to* atau *tte* ini akan diikuti verba lain selain verba pengutip. Misalnya pada kedua contoh kalimat di bawah ini;

(3) ヒロシが「お早う」と（言って／言い）入ってきた。

Hiroshi wa "ohayou" to haittekita.

Hiroshi (mengucapkan) "selamat pagi" sambil masuk.

(4) ヒロシは「まさか」と（思っ／思い）振り返った。

Hiroshi wa "masaka" to furikaetta.

Hiroshi (berpikir) "tidak mungkin" sambil menoleh ke belakang.

Oshima (2017)

Dalam contoh (3) dan (4), verba *itte* dan *omotte* yang seharusnya mengikuti partikel *to*, seringkali tidak diucapkan, sehingga yang mengikuti partikel pengutip *to* pada kasus ini merupakan verba yang sama sekali tidak terkait pemikiran atau ucapan, dalam hal ini "*haittekita*" dan "*furikaetta*". Namun pelesapan seperti ini

tidak bisa semata-mata dilakukan dalam semua kasus pengutipan. Oshima dalam penelitiannya telah menjelaskan bahwa ada beberapa kasus pengutipan di tengah kalimat yang bagaimana pun juga verba terkait pemikirannya tidak dapat dilesapkan, baik disebabkan makna kalimat atau struktur kalimat tersebut.

Selain itu, ada juga pelesapan juga dapat terjadi pada klausa awalnya, sehingga partikel *to* dan *tte* terletak pada awal kalimat atau ucapan, seperti contoh di bawah ini;

(5) ってことは大阪の人？

Tte koto wa Oosaka no hito?

Berarti (dia) orang Osaka?

NUC (2003)

Contoh (5) merupakan potongan dari suatu percakapan, dimana penutur mengungkapkan beberapa perkiraan, lalu menyimpulkan dengan menggunakan partikel *tte* untuk mengutip hal-hal yang telah diucapkannya tanpa mengulang ucapannya tersebut. Karena itu, terjadi pelesapan pada klausa awal yang menyebabkan partikel *tte* terletak pada awal ucapan. Partikel *tte* pada contoh di atas juga tidak bisa semata-mata digantikan dengan partikel *to*. Apabila ingin menggunakan partikel *to* pun harus ditambah dengan verba *iu* sehingga menjadi *to iu koto wa*.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan partikel *to* dan *tte* tidak bisa disamakan sepenuhnya, dan keduanya tidak bisa semata-mata saling menggantikan. Namun karena kurangnya referensi dan literatur mengenai perbedaan dan persamaan fungsi kedua partikel ini, juga kurangnya arahan dari pengajar, kebanyakan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia cenderung menganggap bahwa perbedaan penggunaan partikel *to* dan *tte* hanya terletak pada bentuk formal dan kasual saja, sedangkan keduanya memiliki makna yang sama dan dapat saling menggantikan. Karena itu banyak ditemukan kesalahan penggunaan partikel *to* dan *tte* oleh pembelajar Indonesia. Berikut contoh kesalahan pembelajar Indonesia dalam menggunakan partikel *to* dan *tte*;

(6) お化けほんつとに怖いって、私と。

Obake honotto ni kowai tte, watashi to.

Saya sangat takut hantu.

(7) 日本語を勉強して一、なんか、いい先生になりたいって。

Nihongo wo benkyou shite, nanka, ii sensei ni naritai tte.

(Saya) ingin belajar bahasa Jepang dan menjadi guru yang baik.

(I-JAS diakses pada 2022)

Pada contoh kalimat (4), baik penggunaan *to* dan *tte* dapat dinilai kurang tepat. Klausa awal pada kalimat tersebut bukan merupakan pengutipan pada perkataan seseorang ataupun niat penutur, melainkan penjelasan dari klausa berikutnya, sehingga tidak perlu menggunakan partikel pengutip. Sedangkan pada klausa “*watashi tto*”, lebih tepat menggunakan *tte*, karena seperti yang dijelaskan oleh Saegusa (1997) bahwa pemunculan kata sebagai topik atau topik baru dapat ditandai dengan *tte*, dan predikat yang mengikutinya bukan berupa verba predikat, melainkan kalimat definisi. Sehingga kalimat di atas lebih tepat dinyatakan dengan “*obake ga honto ni kowai yo, watashi tte*” atau dengan tidak membalikkan posisi yaitu, “*watashi tte obake ga honto ni kowai yo*”.

Adapun pada contoh (5), penutur sedang membicarakan tentang dirinya dan pemikirannya sendiri, namun karena menggunakan partikel *tte*, maka seolah-olah dia sedang mengutip perkataan orang lain. Karena itu, dalam contoh (5), partikel *to* lebih tepat digunakan, baik tanpa verba yang mengikuti atau dengan verba, misalnya menjadi “*ii sensei ni naritai to omoimasu*”.

Pemaparan kesalahan oleh pembelajar bahasa Jepang di Indonesia di atas, menunjukkan pentingnya penelitian mengenai penggunaan partikel *to* dan *tte* dalam bahasa Jepang yang sebenarnya. Selain itu, Kodama (2019) juga menyatakan bahwa ketika pembelajar bahasa Jepang level atas disuruh menceritakan hal yang panjang, walaupun tidak ada kesalahan gramatikal, namun bahasanya tetap terkesan seperti buku pelajaran, monoton dan tidak natural. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan kutipan, karena kutipan memang sering dilakukan saat bercerita. Menurut Kodama, penggunaan kalimat pengutipan pembelajar dinilai kaku dan kurang bervariasi, padahal pembelajar yang dinilai merupakan pembelajar level atas. Karena itu, dibutuhkan untuk menambah referensi terkait penggunaan partikel pengutip *to* dan *tte* yang realistis dan natural, sesuai dengan penggunaannya di kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, akan dianalisis partikel pengutip *to* dan *tte* yang digunakan dalam *hanashi kotoba*, karena partikel *tte* hanya dapat digunakan dalam bahasa lisan saja. Adapun dalam *kaki kotoba* yang sesuai standar, partikel *tte* sama sekali tidak dapat digunakan. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan sehari-hari yang diambil dari korpus (CEJC 2018-2021). Percakapan dipilih sebagai data karena dalam percakapan terdapat tiga kemungkinan terhadap siapa kutipan itu berlaku, apakah mengutip perkataan atau pemikiran diri sendiri, lawan bicara atau pihak ketiga. Berbeda dengan *one-way communication* atau komunikasi satu arah yang tidak memiliki kemungkinan untuk mengutip perkataan atau pemikiran dari lawan bicara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur penggunaan partikel pengutip *to* dan *tte* dalam tuturan?
2. Bagaimana fungsi pragmatik partikel pengutip *to* dan *tte* dalam percakapan?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penggunaan partikel pengutip *to* dan *tte* dilihat dari struktur sintaksis dan fungsi pragmatiknya?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih fokus dan mendalam, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, penggunaan partikel *to* dan *tte* akan dianalisis dari sisi sintaksis dan pragmatiknya.
2. Pengucapan *te* dan *tte*, juga *to* dan *tto*, baik dengan atau tanpa *sokuon* (konsonan ganda) akan dianggap sama.
3. Partikel *to* dan *tte* yang mengikuti *giongo* atau onomatope tidak termasuk dalam penelitian ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur sintaksis pada kalimat yang mengandung partikel *to* dan *tte*, baik di awal, di tengah maupun di akhir tuturan.

2. Untuk mengetahui fungsi pragmatik dari penggunaan partikel *to* dan *tte* dalam percakapan.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penggunaan partikel *to* dan *tte*, terutama dari segi struktur sintaksis dan fungsi pragmatiknya.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan bahasa Jepang dalam bidang linguistik, khususnya mengenai penggunaan partikel pengutip dalam ragam bahasa lisan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi yang dapat menambah wawasan bagi pengajar dan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia, agar dapat memahami bahasa Jepang dengan lebih alami.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi pembelajar bahasa Jepang, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam mempelajari bahasa Jepang yang alami dalam komunikasi sehari-hari, khususnya mengenai penggunaan partikel *to* dan *tte*, sehingga dapat memahami penggunaannya baik dari sisi sintaksis dan pragmatis.
- 2) Bagi pengajar bahasa Jepang, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi agar dapat mengajarkan dan memberi informasi terkait bahasa Jepang yang alami dalam berkomunikasi, agar dapat mencegah kesalahan yang memfosil pada pembelajar, seperti kesalahan dalam kecenderungan menganggap partikel pengutip *to* dan *tte* sama dan dapat saling menggantikan.
- 3) Hasil penelitian linguistik akan bermanfaat untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai penggunaan partikel pengutip *to* dan *tte*, dan ilmu tersebut diharapkan dapat diaplikasikan ke dalam komunikasi sehari-hari dengan penutur asli. Hasil penelitian juga diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Tesis

Sistematika tesis ini dibagi menjadi lima bagian dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini telah dijelaskan tentang dasar-dasar penelitian secara garis besar. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini tersusun dari teori-teori yang terkait dan dapat mendukung kegiatan penelitian, juga penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian. Materi yang dibahas dalam bab ini berhubungan dengan linguistik, sintaksis, pragmatik, partikel pengutip dalam bahasa Jepang dan penelitian terdahulu terkait penggunaan partikel pengutip *to* dan *tte*.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang metode penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan alur analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan data percakapan yang memuat partikel *to* dan *tte* dan hasil analisis penggunaan kedua partikel tersebut baik secara sintaksis maupun pragmatis. Kedua partikel juga akan dibandingkan untuk menemukan letak persamaan dan perbedaannya. Hasil analisis tersebut kemudian akan dijabarkan sesuai dengan rumusan masalah.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini akan dipaparkan simpulan dari jawaban dari rumusan masalah serta implikasi dan rekomendasi berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dilakukan.